

PUBLIKASI ILMIAH

**PENYUTRADARAAN DRAMA SATIR DALAM LAKON
TUMIRAH (SANG MUCIKARI)
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**



Oleh:

**Gandung Siyamsyah
NIM. 1210674014**

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN DRAMA SATIR DALAM LAKON
TUMIRAH (SANG MUCIKARI)
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Gandung Siyamsyah

Jurusan Teater I Fakultas Seni Pertunjukan I Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telp. 085715160270, email : gandungsiyamsyah@gmail.com

ABSTRAK

Pada Tahun 1998 penuh dengan kejadian-kejadian yang dapat dikatakan menjadi tonggak reformasi Indonesia, penuh dengan kerusuhan-kerusuhan yang sebenarnya merupakan ungkapan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru saat itu, kekerasan politik yang terjadi di Indonesia sampai saat ini belum bisa di atasi. Teater sebagai media pendidikan untuk keilmuan seni teater sendiri maupun untuk apresiator yang menyaksikan pertunjukannya, merupakan sebuah cara lain untuk menyampaikan kegelisahan maupun kritikan bahkan menjadi refleksi kehidupan manusia.

Lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* menyinggung permasalahan tersebut, kritik-kritik sosial dan politik bagi masyarakat serta pemerintah Indonesia, disampaikan secara gamblang oleh tokoh *Tumirah* yang berprofesi menjadi *Mucikari*. Lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* coba digarap dengan sederhana dan ringan dikemas dengan komedi satir tetapi pesan yang disampaikan tetap menjadi fokus perhatian kepada para penonton agar mampu menjadi media kritik terhadap kekerasan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: *Kekerasan Sosial dan Politik, Satir, Tumirah (Sang Mucikari), Sutradara, Teater, Seno Gumira Ajidarma.*

ABSTRACT

In 1998, it was full of events that could be said to be a milestone in the reform of Indonesia, full of riots that actually constituted public disappointment with the new government revolution at that time, and political violence that occurred in Indonesia until now cannot be overcome. Theater is as an educational media for the theological arts of theater itself and also for the appreciator who watched the show. It is another way to convey anxiety or criticism and even becomes a reflection of human life.

The role of Tumirah (Sang Mucikari) alludes problems; social and political criticisms for the people and Indonesian government. It is expressed explicitly by Tumirah figure who works as a pimp. The role of Tumirah is created with simple and lightly packed with satirical comedy but the message conveyed remains the focus of attention to the audience to be able to become a bridge of social criticism and political violence that occurred in Indonesia.

Keywords: *Social and Political Violence, Satire, Tumirah (Sang Mucikari), Director, Theater, Seno Gumira Ajidarma.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Pada Tahun 1998 penuh dengan kejadian-kejadian yang dapat dikatakan menjadi tonggak reformasi Indonesia, penuh dengan kerusuhan-kerusuhan yang sebenarnya merupakan ungkapan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru saat itu di antaranya kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998 dan penurunan jabatan Presiden Soeharto.¹

Mengawali tahun 1998 juga, Banyuwangi dilanda isu dukun santet. Ratusan orang yang dituding sebagai dukun santet, harus merengang nyawa dengan kematian yang tak wajar seperti; sabetan senjata tajam dan luka bakar. Pembantaian Banyuwangi 1998 adalah peristiwa pembantaian terhadap orang yang diduga melakukan praktik ilmu hitam (santet atau tenung) yang terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur pada kurun waktu Februari hingga September 1998. Namun hingga saat ini motif pasti dari peristiwa ini masih belum jelas.

Pembunuhan pertama terjadi pada Februari 1998 dan memuncak hingga Agustus dan September 1998. Pada kejadian pertama di bulan Februari tersebut, banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, dalam artian kejadian tersebut tidak akan menimbulkan sebuah peristiwa yang panjang. Pembunuh dalam peristiwa ini adalah warga-warga sipil dan oknum asing yang disebut ninja. Dalam kejadian ini, ternyata banyak di antara para korban yang bukan merupakan dukun santet melainkan guru mengaji, dukun *suwuk* (penyembuh) dan tokoh-tokoh masyarakat seperti ketua RT atau RW.²

Dari beberapa Kasus di atas Seno Gumira Ajidarma menulis beberapa karya Naskah : *Tumirah Sang Mucikari* (1998), *Mengapa Kau Culik Anak Kami* (1999), dan *Jakarta 2039* (2000). Tiga naskah drama ini ada dalam satu kumpulan buku dengan judul *Mengapa Kau Culik Anak Kami: Tiga Drama Kekerasan Politik*. Kumpulan drama ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Galang Press, Yogyakarta. Judul yang diberikan untuk kumpulan ini memberikan gambaran bahwa drama-drama di dalamnya banyak menyinggung masalah-masalah politik di Indonesia. Seno Gumira Ajidarma juga mengangkat masalah-masalah sosial lainnya, di antaranya mengenai budaya kekerasan di Indonesia. Ketiga drama Seno Gumira Ajidarma ini bercerita mengenai korban-korban kekerasan politik di Indonesia.

Berpijak dari penjelasan di atas, sutradara kemudian memilih naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai media kritik terhadap situasi yang terjadi di Indonesia saat ini. Sebagai sutradara tentulah harus memiliki alasan yang kuat mengapa memilih naskah yang akan dipentaskan sehingga dapat dijadikan bahan penciptaan karya seni pertunjukan yang dapat diujikan dan

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998, diakses tanggal 7 Februari 2017, pukul 19.26.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Pembantaian_Banyuwangi_1998, diakses tanggal 7 Februari 2017, pukul 20.06.

dijadikan sebagai pembandingan dengan karya – karya terdahulu ataupun dikemudian hari.

Naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi pilihan untuk mencurahkan gagasan kreatif sutradara ke dalam sebuah pementasan teater. Naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* memberi ruang eksplorasi yang sangat luas untuk menyalurkan gagasan kreatif sutradara dalam proses penggarapan. Pesan dalam naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* bisa diangkat dalam kondisi sosial masyarakat hari ini.

Apabila melihat kasus pemerkosaan dan pembunuhan dengan di tusukannya cangkul pada organ intim yang dialami oleh Eno Farihah yang terjadi di Tangerang Banten pada bulan Oktober 2016 lalu dan dengan masih banyaknya kasus pemerkosaan anak di bawah umur, penculikan dan penganiayaan dan juga kasus lain yang terjadi di Indonesia, membuat sutradara terinspirasi untuk kemudian mencoba memberikan kesadaran dan juga kritik terhadap kondisi zaman saat ini. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri sehingga sutradara sebagai kreator ingin mengkritisi zaman ini melalui pertunjukan teater. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial. Drama dan teater mampu menciptakan dunianya sendiri.³

Dari sinilah sutradara memiliki ketertarikan terhadap lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma. Hal itu karena dalam lakon *Tumirah (sang mucikari)* terdapat tema/ide yang menarik yaitu berbicara tentang cinta yang tumbuh dalam diri seorang pelacur. Naskah drama *Tumirah (Sang Mucikari)* cinta adalah suatu hal yang dirasa sangat manusiawi. Tentu sangat menarik jika berbicara mengenai “Cinta”, apalagi cinta yang ini adalah cinta yang tumbuh dan berkembang dalam dunia para *lonte* (pelacur). Jika bermain logika, maka cinta di antara para *lonte* (pelacur) adalah mustahil, karena mereka “melayani” karena tuntutan profesi bukan karena cinta. Cinta adalah rasa bagi setiap makhluk yang hidup dan mempunyai rasa. Jangan dikata hanya manusia, semua makhluk yang bernyawa memiliki cinta, apalagi arti sebuah cinta bagi seorang *lonte* (pelacur).

Naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* seakan “menggoyang” dan “mengobrak-abrik” tatanan pemikiran tentang pelacur dalam pandangan masyarakat.

Seno Gumira Ajidarma membuat lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* menjadi sesuatu yang berbeda. Titik perbedaan itulah yang membuat naskah drama ini sangat menarik. Para pelacur digambarkan sebagai manusia yang masih memiliki rasa belas kasihan yang tinggi terhadap manusia lain, walaupun manusia itu sendiri yang berlaku tidak manusiawi terhadap mereka. Hal ini tentu mengubah paradigma masyarakat yang selama ini menganggap kehadiran mereka hanyalah sampah padahal disisi lain mereka juga memiliki hati. Harold. H Titus mengatakan:

“...eksistensialisme merupakan suatu protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis, dan lain-lain yang cenderung menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa.”⁴

³ Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Prasista, Yogyakarta, 2008, hlm. 13.

⁴ Harold. H Titus, (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Penerj, Rasjidi (Bandung: Bulan Bintang, 1984), hlm. 382.

Ada sisi lain yang tersembunyi dalam diri seorang pelacur, yang tidak pernah terbaca oleh orang lain dalam situasi biasa. Sisi “kemanusiaan” yang memang menjadi kodrat setiap manusia. Tumirah sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai seorang germo, yang secara realitas dimasyarakat merupakan sosok yang teralienasi dari masyarakat. Jean Paul Sartre mengatakan:

“...manusia yang mengikatkan dirinya dan menyadari bahwa dia tidak hanya sebagai seseorang yang memilih akan menjadi apa, tetapi juga sekaligus seorang legislator yang memilih untuk semua orang sebaik seperti halnya (memilih untuk) dirinya, tidak dapat lari dari tanggung jawab yang mendalam dan menyeluruh”.⁵

Padahal di sisi lain, pelacur juga manusia yang masih memiliki rasa, sifat, ambisi, cita-cita, bahkan kebaikan yang sama seperti manusia lain. Lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* mencoba menggeser pandangan umum tentang pelacur.

Dalam lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* pesan yang terkandung di dalamnya adalah setiap orang harus kembali kepada dirinya sendiri. Pesan ini memancing untuk berpikir lebih kritis terhadap arti sebuah kehidupan. Bukan sisi erotis yang lebih ditonjolkan, namun pesan moral yang teramat dalam yang ingin disampaikan. Carut-marut kehidupan sistem adu domba dengan segala perniknya terkadang mampu menciptakan disharmoni hidup yang mau tidak mau harus disikapi dengan tegas entah siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun Cinta dan kasih sayang adalah pilihan sikap untuk memperkuat keharmonisan hidup yang kita jalani.

Kemudian persoalan-persoalan pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, adu domba yang terdapat dalam lakon tersebut masih sangat aktual jika dipentaskan pada saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, sutradara kemudian merancang sebuah konsep yang akan dipentaskan. Bentuk yang akan dipilih yaitu Drama Satir, sedangkan gaya pemanggungan yang dipakai sutradara tidak terpaku pada satu gaya saja akan tetapi akan menggabungkan beberapa gaya dalam pertunjukan *Tumirah (Sang Mucikari)*. Gaya-gaya tersebut adalah gaya teater realis, teater non realis, dan gaya teaterikal.

Seperti yang diungkapkan Chairul Anwar dalam buku *Drama Bentuk dan Aliran* bahwa gaya realis yaitu:

... realisme bertujuan ingin menciptakan “ilusi realitas”. Drama atau teater yang benar ialah yang tidak penuh dengan berbagai bunga perhiasan yang artificial. Semuanya itu harus dieliminasi: *setting-dekoration, properties*, kostum, dialog tokoh-tokoh, dan gerakan aktor (*movement*), secara pasti berhubungan dengan dunia luar (realitas).⁶

⁵ Jean Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, translated by Carol Macomber, Yale University Press, New Haven, 2007, hlm. 25.

⁶ Chairul Anwar, *Drama Bentuk dan Aliran*, Elkapi, Yogyakarta, 2004, hlm.92.

Sutradara akan mengemas sebuah pertunjukan drama satir yaitu drama komedi yang berisi pernyataan sindiran (kepedihan, kegetiran, dsb) terhadap suatu keadaan atau seseorang.

Kemudian mengapa memilih bentuk drama satir? Sutradara memilih bentuk pertunjukan drama satir, karena pada naskah *Tumirah (Sang Mucikari)*, Seno Gumira Ajidarma menyampaikan kritik-kritiknya dengan cara yang lebih riang, dialognya yang ceplas-ceplos dan sederhana. **Satire**/sa-ti-re/ n 1 Sas gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; 2 sindiran atau ejekan⁷ Komedi satir sendiri yaitu komedi yang berisi pernyataan sindiran (kepedihan, kegetiran, dsb) terhadap suatu keadaan atau seseorang.⁸ Tujuan drama satir yang diinginkan oleh sutradara tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa, tetapi lebih sebagai sebuah kritik terhadap seseorang, atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdas.

Berikut adalah dialog yang menyampaikan sindiran terhadap negara hukum yang tidak adil. Dari dialog seseorang yang mengatakan negara ini adalah negara hukum dan yang lain menimpali “hukum rimba” maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa negara hukum yang memberlakukan bahwa siapa yang menang atau yang kuat dialah yang berkuasa.

SESEORANG

Ayo, kita adili sekarang!

SESEORANG

Iya! Kita adili sekarang! Kita bentuk pengadilan rakyat

SESEORANG

Aku jadi hakim!

SESEORANG

Aku jadi jaksa!

SESEORANG

Aku jadi pembela

SESEORANG

Tidak perlu pembela! Taik kucing dengan pembela! Mereka saja main hakim sendiri.

SESEORANG

Lho, ini kan Negara hukum?

SESEORANG

Iya! Hukum rimba!

Rumusan Penciptaan

Dengan melihat permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penciptaan adalah Bagaimana menciptakan pertunjukan teater dengan naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma dapat menjadi media kritik terhadap kekerasan sosial dan politik di Indonesia.

⁷ <http://kbbi.web.id/satire>, diakses tanggal 18 Maret 2017, pukul 17.00.

⁸ <https://www.kamusbesar.com/komedi-satire>, diakses tanggal 7 Februari 2017, pukul 20.35.

Tujuan Penciptaan

Menciptakan pertunjukan teater dengan naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma mampu menjadi media kritik terhadap kekerasan sosial dan politik di Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penulisan ini adalah,

Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terjemahan. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. Buku ini membahas tentang pandangan eksistensialisme dan humanisme yang dianut oleh Sartre yang digunakan oleh sutradara dalam pembedahan naskah dan menganalisis tokoh Tumirah.

George R. Kernodle, *An Invitation to the Theater*, 1996. Diterjemahkan oleh Yudiaryani, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Tahun : 2005, 2007, 2008. Buku ini membahas tentang aspek-aspek penyutradaraan, pengertian unsur artistik, dan pilihan dalam bentuk gaya penggarapan yang dapat dipilih oleh sutradara.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002. Buku ini memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan konvensi dramatika panggung dari berbagai belahan dunia. Selain itu juga dipaparkan proses kreatif dari beberapa sutradara yang bisa digunakan sebagai contoh sekaligus acuan penyutradaraan.

2. Tinjauan Karya

Tinjauan karya mengacu pada karya yang terdahulu yaitu dalam pementasan *Tumirah (Sang Mucikari)* yang dipentaskan oleh art laboratory Bandung di Gedung Kesenian Tasikmalaya (2016) disutradarai oleh Irwan Guntari ini mempertontonkan dengan gaya surealisme yang bersumber dari Youtube⁹. Pertunjukan *Tumirah (Sang Mucikari)* di mana set panggung yang dihadirkan hanya peti-peti kayu saja yang dijadikan sebagai latar rumah bordil para pelacur dan pohon-pohon yang dihadirkan pun hanya disimbolkan dengan bambu-bambu panjang yang menjulang ke atas. Di tambah lagi dengan lampu yang digunakan. Sedangkan musik yang digunakan berupa alat-alat musik tradisi yang berasal dari Jawa barat di antaranya Kendang Sunda dan Suling Sunda.

Kebelet Teater yang berjudul *Modus Spionase* karya dan sutradara Zain El Haris dalam rangka Festival Teater Jogja 2014 di Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Pementasan tersebut memberikan pengalaman dalam hal bentuk drama satir, pementasan Teater Koma dengan naskah *Opera Kecoa* karya dan Sutradara Nano Riantiarno. Pementasan tersebut memberikan pengalaman dalam hal penataan blocking terutama permainan gruping dan memberikan kesan pengalaman untuk menghadirkan pakaian visual di atas panggung. Pementasan teater *Pilihan Pembayun* oleh Lembaga teater Perempuan karya Hirwan Kuardhani dengan sutradara Yudiaryani di Gedung Auditorium Teater ISI Yogyakarta. Pementasan ini memberikan pengalaman dan pelajaran bagaimana seorang

⁹ https://www.youtube.com/watch?v=PIV_zihTk7U

sutradara mengatur pengadeganan dan menghadirkan spektakel di atas panggung. Karya-karya tersebut menjadi inspirasi dalam proses penciptaan kali ini.

Landasan Teori

Dalam penggarapan ini sutradara tidak memberi batasan untuk pencarian dan metode untuk menyutradarai aktor/aktris, tetapi pesan yang ada di naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma dapat tersampaikan pada penonton. Brockett mengatakan, pertunjukan teater dapat dilihat melalui susunan unsur teater, yaitu: apa yang dipentaskan (teks, skenario, atau transkrip); pementasan (termasuk semua proses kreasi dan presentasi); dan penonton. Setiap unsur tersebut penting, dan masing-masing mempengaruhi seluruh konsep tentang teater.¹⁰

Ada beberapa dialog pada naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma yang dikomunikasikan kepada penonton, jadi penonton tidak dibiarkan terlarut atau masuk dalam ilusi pertunjukan drama, dan tanpa disadari penonton terlibat dalam pementasan drama. Brecht membuat teori tentang menghancurkan ilusi, cara interupsi, tetap mengontrol emosi. Istilah kesukaannya adalah *Verfremdungs Effekt* yang selalu diterjemahkan dengan 'alinasi' atau 'V-effekt', tetapi mungkin istilah bahasa Inggris yang tepat adalah objektivitas.¹¹ Mengacu pada teori Brecht, memudahkan sutradara untuk membuat bentuk pertunjukan. Konsep yang sutradara lakukan akan bertolak dari teori Bertold Brecht yaitu menghancurkan ilusi, bahwa penonton tidak larut dalam suasana dalam pementasan contohnya adalah pada adegan warga yang dihadirkan dengan kemas gorogoro yang ada pada pengadeganan ketoprak ditambah lagi dengan kemas jula-juli.

Maka dihadirkan teori tentang Efek Alienasi Brecht yang memang mematahkan beberapa suasana dalam adegan, artinya keluar dari esensi drama itu sendiri. Sutradara akan lebih banyak menghadirkan suspend yang bersifat komedi, seperti dialog dan spektakel yang bisa mendukung dalam suasana Satir. Dialog bisa dinyanyikan dan dijadikan tembang. Sementara untuk spektakel akan dihadirkan komposisi tubuh yang bisa berperan sebagai properti, set, tubuh menjadi mimbar, tangga, kursi-kursi, podium. Hal tersebut hadir pada adegan ketika mereka berhasil mengadu domba Sukab dengan masyarakat.

Tujuan utamanya adalah memecah kebekuan penonton, menghancurkan pertahanan penonton, membuka perasaan yang secara tak disadari mengalami tekanan, dan mendorong penonton menghadapi dan bergulat langsung dengan perasaannya tersebut lewat bentuk satir yang dilihat seperti pada adegan Sukab ketika diadili oleh Masyarakat pengadeganan dihadirkan dengan *screen* putih yang secara visual menjadi bentuk siluet.

Melalui cara semacam inilah manusia dapat mengetahui persoalan hidup mereka yang sebenarnya tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa, tetapi lebih

¹⁰ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 14.

¹¹ George R. Kernodde, *Invitation To The Theatre*, New York: Harcourt Brace And World, 2008, hlm. 123.

sebagai sebuah kritik terhadap seseorang, atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdas.

Metode Penciptaan

Sebagai pendukung proses penciptaan, sutradara membutuhkan suatu metode untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Metode tersebut meliputi bagaimanakah cara sutradara dan aktor untuk melakukan eksplorasi dalam latihan. Kernodle membagi beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum drama dapat dipentaskan di panggung (Kernodle, 1967: 337). Perencanaan dilakukan untuk mewujudkan naskah dari penulis drama menjadi perencanaan yang utuh dari seorang sutradara. Adapun prosedur dalam proses penciptaan/latihan meliputi:

- a) Analisis Naskah Lakon.
- b) Penentuan Konsep Awal dan Gaya Pemanggungan.
- c) Pemilihan Pendukung Artistik dan Non Artistik/Produksi.
- d) Latihan peran dan Adegan
- e) Penyatuan unsur artistik
- f) *Finishing*
- g) Pementasan
- h) Evaluasi
- i) Penulisan laporan

ANALISIS NASKAH

Biografi Penulis

Seno Gumira Ajidarma (lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958) adalah penulis dari generasi baru di sastra Indonesia. Beberapa buku karyanya adalah *Atas Nama Malam*, *Wisanggeni—Sang Buronan*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak Berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, dan *Negeri Senja*.

Dia juga terkenal karena dia menulis tentang situasi di Timor Timur tempo dulu. Tulisannya tentang Timor Timur dituangkan dalam trilogi buku *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam*, *Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Pada 2014, dia meluncurkan blog bernama *PanaJournal* - www.panajournal.com tentang human interest stories bersama sejumlah wartawan dan profesional dibidang komunikasi. *Perjalanan Hidup*



Seno Gumira Ajidarma adalah putra dari Prof. Dr. M.S.A Sastroamidjojo, seorang guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Tapi, lain ayah lain pula si anak. Seno Gumira Ajidarma bertolak belakang dengan pemikiran sang ayah.

Setelah lulus SMP, Seno tidak mau melanjutkan sekolah. Terpengaruh cerita petualangan Old Shatterhand di rimba suku Apache, karya pengarang asal Jerman Karl May, dia pun mengembara mencari pengalaman. Seperti di film-film: ceritanya seru, menyeberang sungai, naik kuda, dengan sepatu mocasin, sepatu model boot yang ada bulu-bulunya. Selama tiga bulan, ia mengembara di Jawa Barat, lalu ke Sumatera. Sampai akhirnya jadi buruh pabrik kerupuk di Medan. Karena kehabisan uang, dia meminta uang kepada ibunya. Tapi, ibunya mengirim tiket untuk pulang. Maka, Seno pulang dan meneruskan sekolah.

Ketika SMA, ia sengaja memilih SMA Kolese De Britto yang boleh tidak pakai seragam. Komunitas yang dipilih sesuai dengan jiwanya. Bukan teman-teman di lingkungan elite perumahan dosen Bulaksumur (UGM), rumah orang tuanya. Tapi, komunitas anak-anak jalanan yang suka tawuran dan ngebut di Malioboro. Dia juga ikut teater Alam pimpinan Azwar A.N selama 2 tahun. Tertarik puisi-puisi karya Remy Sylado di majalah Aktuil Bandung, Seno pun mengirimkan puisi-puisinya dan dimuat. Teman-teman Seno mengatakan Seno sebagai penyair kontemporer. Seno tertantang untuk mengirim puisinya ke majalah sastra Horison. Kemudian Seno menulis cerpen dan esai tentang teater.

Pada usia 19 tahun, Seno bekerja sebagai wartawan, menikah, dan pada tahun itu juga Seno masuk Institut Kesenian Jakarta, jurusan sinematografi. Dia menjadi seniman karena terinspirasi oleh Rendra yang santai, bisa bicara, hura-hura, nyentrik, rambut boleh gondrong. Sampai saat ini Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya Pelajaran Mengarang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: Manusia Kamar (1988), Penembak Misterius (1993), Saksi Mata (1994), Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1995), Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (1996), Iblis Tidak Pernah Mati (1999). Karya lain berupa novel Matinya Seorang Penari Telanjang (2000), Drupadi (2017). Pada tahun 1987, Seno mendapat Sea Write Award. Berkat cerpennya Saksi Mata, Seno memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary, 1997.

Pada tahun 2008 ia, bersama Linda Christanty dan Kris Budiman, terpilih menjadi juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Kesibukan Seno sekarang adalah membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, selain bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta juga kini ia membuat komik dan sekarang beliau menjabat sebagai Rektor Institut Kesenian Jakarta periode 2016-2020.

Ringkasan Cerita

Di sebuah rumah bordil di pinggir hutan yang terletak di medan perang para pelacur sedang bersolek, bersiap untuk menjajakan dirinya. Di antara sayup lagu dangdut yang terdengar dari sebuah radio, terdengar suara tembakan tumpang tindih dari kejauhan. Tumirah seorang geromo berusia empat puluh tahun keluar dari bilik kamarnya. Para pelacur saling pandang, mereka seolah sudah terbiasa mendengar suara tembakan. Di tengah suasana tembak-menembak Tumirah masih saja heran kenapa para pasukan gerilyawan dengan pasukan pemerintah itu tidak ada habis-habisnya berperang. Kemudian perbincangan mereka terhenti ketika rombongan penari datang, mereka larut dalam suasana riuhnya tarian dan lagu dangdut yang dilantunkan Tumirah. Tidak hanya menari para pelanggan berdatangan mereka pun

asik berjoget, tanpa mereka sadari para ninja menyusup dan ikut ajojing bersama para pelacur walaupun para pelacur itu agak kebingungan mereka tetap melayani para ninja. Setelah lagu berakhir sejumlah ninja mengacau ; menembakkan senapan mesin ke udara, mengobrak-ngabrik bangunan bordil, menendang, melempar dan membakar rumah bordil itu. Para ninja memperkosa para pelacur, mereka yang berusaha melawan dihajar, ditendangi dan ada juga yang dibunuh. Setelah seorang ninja menyampaikan orasinya kerusakan pun selesai, para pelacur kesakitan, tertatih dan berdarah-darah.

Setelah kerusakan itu selesai, para ninja berkumpul di suatu tempat mereka merayakan kemenangannya karena sudah berhasil mengadu domba semua pihak. Sedangkan di rumah bordil yang baru saja dibangun kembali, Tumirah duduk tanpa bisa menutupi perasaan sedihnya setelah kejadian beberapa hari lalu. Kemudian datang seorang pengacara berdalih menawarkan pembelaan atas berita yang telah tersebar, padahal juga ingin mendapatkan keuntungan. Tumirah menolak penawaran itu dan menyuruh pengacara itu untuk pergi. Tak lama seorang wartawan menyusul datang memburu berita untuk dimuat di surat kabar tapi Tumirah kembali menolak. Dan seolah kebetulan polisi datang setelah wartawan itu diusir, ia ditugaskan untuk mengusut kasus pemerkosaan yang telah terjadi, Tumirah merasa kedatangan aparat pemerintah selalu saja terlambat dan pada saat yang tidak tepat. Ia menolak untuk memberi kesaksian dan menyuruh polisi itu mengusut sendiri tanpa perlu bertanya kepadanya.

Sehabis kedatangan pengacara, wartawan, dan polisi para pelacur mendatangi Tumirah, kesakitan dan kepiluan tampak sekali pada raut wajah mereka. Tumirah hanya bisa meratapi keadaannya. Tapi tiba-tiba Sukab muncul mereka berpelukan seolah tidak bisa menutupi kerinduan di antara mereka. Keduanya terlihat malu-malu dan menjaga jarak. Tumirah pun menyampaikan bahwa harapan para pelacur dengan dirinya sudah hancur. Baginya tidak ada yang akan membela pelacur, mereka hanya dibutuhkan untuk tidur. Namun Sukab berada di situ untuk memberi Tumirah semangat. Biar pun mereka bertengkar dan kemudian kembali bermesraan. Pada saat mereka bermesraan tiba-tiba para ninja masuk dan menculik Sukab. Tumirah kelimpungan dan berteriak minta tolong.

Di sebuah jalanan yang sepi terdengar kentrongan peronda dari kejauhan. Dan di tempat itu pula seseorang dengan pakaian ninja terkapar, ia sesekali bergerak lemah. Kemudian saat peronda melihat sosok yang disangka ninja itu mereka ribut dan hendak meringkusnya, lalu para warga menjatuhkan hukuman picis tanpa pertimbangan yang jelas kepada sosok ninja tersebut. Tumirah kemudian datang menghampiri sosok ninja, ia merasa iba. Saat ia bicara sendiri dan melihat sosok itu masih bergerak-gerak ia mengajak para pelacur untuk membantu melepaskan jerat itu tapi para pelacur itu menolak untuk menolong. Tumirah kemudian berupaya untuk menolong sosok ninja itu sendiri sedangkan pelacur semakin bingung untuk apa mereka harus membantu ninja itu tapi akhirnya mereka menolong juga. Saat hendak diobati dan dibuka topengnya ternyata sosok dibalik topeng itu adalah Sukab. Tumirah pun terperanjat, tak menyangka bahwa orang yang tak berdaya dibalik topeng itu adalah Sukab.

Di tempat yang lain para ninja kembali bersenang-senang merayakan keberhasilan mereka. Sementara Tumirah masih mendekap Sukab sambil

menembang mereka pun memutuskan untuk mengabari istri Sukab. Dari kejauhan terdengar kembali suara tembakan, rumah bordil yang hancur sudah diperbaiki, semua pelacur seperti biasa melakukan aktivitasnya.

Pada suatu hari Lastri bertemu dengan Mahmud di rumah Bordil mereka saling melepas kerinduannya. Dalam percakapan mereka yang dibumbui dengan pertengkaran kecil mereka memutuskan untuk kawin dan tidak peduli dengan para ninja-ninja. Para ninja membuat pertemuan, mereka menyadari bahwa hal yang bisa menggagalkan rencana mereka adalah cinta. Kemudian datang seorang intel pada saat Tumirah sedang berangan-angan tentang suasana yang ia harapkan di rumah bordilnya, intel itu datang dengan berterus terang menanyakan Tumirah berada di pihak yang mana setelah kasus pemerkosaan yang telah terjadi. Tapi Tumirah merasa tidak punya urusan tentang semua hal itu, baginya semua orang lebih baik kembali kepada dirinya sendiri dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Musik rombongan dangdut bergema memecah keheningan rumah bordil di pinggir hutan semua ceria para pelacur asik berjoget. Sedang pada salah satu sudut di depan rumah bordil Tumirah duduk bermuram dengan lemah. Ia terkulai, suara baku tembak kembali tumpang tindih ledakannya sesekali menerangi langit malam.

Analisis Struktur

Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan (*unity of action*) dalam drama.¹² Drama memiliki struktur yang khas. Hal ini yang membedakannya dengan *genre* sastra lain, prosa dan puisi. Struktur dalam ilmu sastra adalah bangunan di dalamnya terdiri dari unsur-unsur atau komponen, tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektural.¹³ Analisis struktur ini berguna sebagai pisau bedah dalam rangka memahami kerangka utuh yang ada pada naskah. Berikut pemaparan dari analisis struktur:

1) Tema

Tema Secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama.¹⁴ Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan hidup manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yaitu pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*).¹⁵

Tema dari naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* ini adalah cinta yang tumbuh dalam diri seorang pelacur. Cinta adalah suatu hal yang dirasa sangat manusiawi. Tentu sangat menarik jika berbicara mengenai “Cinta”, apalagi cinta yang ini adalah cinta yang tumbuh dan berkembang dalam dunia para *lonte* (pelacur). Jika bermain logika, maka cinta di antara para *lonte* (pelacur) adalah mustahil, karena mereka “melayani” karena tuntutan profesi bukan karena cinta. Cinta adalah rasa

¹² Satoto, Soediro.. *Analisis Drama & Teater I*. Ombak Yogyakarta, 2012, hlm. 38.

¹³ *Ibid*, hlm. 38.

¹⁴ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 177.

¹⁵ Satoto, Soediro. Op Cit. hlm. 39.

bagi setiap makhluk yang hidup dan mempunyai rasa. Jangan dikata hanya manusia, semua makhluk yang bernyawa memiliki cinta.

2) Alur / Plot

Alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat, dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian.¹⁶ Plot bisa disebut metafora aksi yang mengikuti pola baik literal maupun figuratif dari kehidupan nyata. Pola ini mungkin berupa perjuangan menuju akhir (*finish*) antara seorang tokoh *hero* dalam memerangi kejahatan.¹⁷

Pada naskah lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan alur linear atau alur lurus. Sedangkan Kernodle mengatakan bahwa alur merupakan penyusunan insiden-insiden yang terjadi (Kernodle, 1978 : 265).

Linier di sini hanya mengacu pada latar waktu di mana latar waktu yang gunakan yaitu maju tidak ada perpindahan waktu ke belakang (*flashback*) tetapi dalam pengadeganan yang terdapat dalam naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* yaitu berbentuk kolase-kolase karena terjadi dalam latar tempat yang berpindah-pindah. Pada naskah ini memberikan spektakel-spektakel yang berbeda. Karena dalam setiap adegannya dapat menampilkan intrik-intrik yang dikemas rapih, sampai nantinya pada akhir cerita dapat dibebaskan semua.

3) Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh. Jenis-jenis tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan.¹⁸ Analisis penokohan naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* yang pertama adalah menganalisis fungsi psikis karakter tokohnya. Fungsi psikis karakter tokoh dalam dramaturgi klasik ialah adanya Protagonis (tokoh yang membawa ide atau tema yang menjadi pusat perhatian), Antagonis (tokoh yang menentang ide yang dibawa tokoh protagonis), Tritagonis (tokoh penengah atau pengantara protagonis dan antagonis), dan peran pembantu (peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita).¹⁹

Struktur penokohan dalam naskah ini adalah Tumirah sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah Ninja, sementara tokoh tritagonis adalah para pelacur, warga, dan aparat hukum (Polisi, Wartawan, Pengacara, Intel).

4) Latar

Istilah 'latar' (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang, dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan

¹⁶ Sarumpaet, Riris, *Istilah Drama dan Teater*, FSUI, Jakarta hlm. 14-15.

¹⁷ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 169.

¹⁸ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I*, Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 40.

¹⁹ Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hlm. 22.

(action) terhadap keadaan sekeliling.²⁰ Secara mudah latar atau *setting* adalah waktu dan tempat di mana cerita sebuah film berlangsung. Walaupun ia sering tidak menonjol atau diterima sebagaimana adanya, *setting* adalah sebuah jalinan dalam setiap bentuk cerita.²¹

a) Latar Tempat

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon.²² Latar tempat secara keseluruhan pada naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* terjadi di Banyuwangi. Sementara untuk peristiwa per adegan terdiri dari beberapa latar, Rumah Bordil di pinggir hutan, Markas Ninja, Rumah Bordil, Perkampungan warga, kembali lagi ke Rumah Bordil di pinggir hutan.

b) Latar Waktu

Aspek waktu mencakup “waktu dalam cerita” (*fable time*), yaitu kapan dan berapa lama peristiwa cerita itu berlangsung.²³ Naskah Ini dibuat sebagai kritikan terhadap kekerasan politik yang terjadi pada tahun 1998 bahkan sampai sekarang pun naskah ini masih sangat aktual. Naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* dibuat pada tahun 1998. Peristiwa yang terjadi pada naskah pun masih dekat dengan kehidupan sampai saat ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu yang terjadi pada naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* adalah sekitar tahun 1998. Sementara waktu dalam peristiwa dalam naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* yaitu pada malam hari.

Analisis Struktur

Kata *texture* atau tekstur dalam drama muncul karena terinspirasi oleh *textile* (tekstile), yakni sebuah kosakata latin yang berarti bertenun.²⁴ Sedangkan Kernodle mengatakan, bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung penonton apa yang datang kepadanya lebih ke rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dan pengalaman dari dalam (*mood*).²⁵

Adapun yang menjadi bagian dari tekstur lakon adalah: dialog, suasana dan spektakel. Penjabaran tekstur naskah lakon selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dialog

1. Dialog

Dialog adalah percakapan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang

²⁰ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I*, Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 55.

²¹ Boggs, Joseph M terj. Asrul Sani, *Cara Menilai Sebuah Film*, Yayasan Citra Jakarta, 1992, hlm. 68.

²² Satoto, Soediro, *Op. Cit.* hlm. 55.

²³ *Ibid.* Hlm. 15.

²⁴ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 180.

²⁵ Kernodle, George., *Invitation to The Theatr.*, Harcourt Brace Jovanovich, United States of America (USA) 1971, 1978, hlm. 256.

lain dalam sebuah lakon. Dialog selain berfungsi memberikan informasi tentang karakter tokoh, juga berperan dalam menciptakan alur cerita, menegaskan tema, latar cerita juga menentukan tempo atau irama permainan Naskah lakon *Tumirah (Sang Mucikari)*. Dialog juga menjadi jembatan informasi yang nantinya bisa digunakan oleh penonton untuk mengenali setiap tokoh yang ada dalam pertunjukan.

Dialog juga bisa menjadi identifikasi tempat atau lokasi ketika peristiwa ini terjadi. Secara keseluruhan dialog yang digunakan memiliki logat Banyuwangi. Selain logat Banyuwangi ada juga logat daerah lain yang dihadirkan sesuai dengan kebutuhan pada tiap tokoh. Selain itu, dengan keragaman logat, akan menghasilkan notasi-notasi yang lebih beragam, sehingga setiap dialog memiliki daya tariknya masing-masing.

2. *Mood / Suasana*

Menurut Kernodle Mood merupakan apa yang berkaitan dengan perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dan pengalaman dari dalam. Kehalusan merupakan kunci kekuatan dari mood, yang di antara unsur-unsurnya ada warna, dan perpindahan setting dan kostum. Suasana yang bisa ditarik dari naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* adalah keceriaan Tumirah dan para pelacur ketika rombongan penari masuk ke rumah bordil, yang tergambar pada babak I. Suasana yang awalnya sedih karena Tumirah mempertanyakan keberadaan rasa cinta yang dimiliki oleh setiap manusia dan masa lalu Tumirah terhadap mantan Suami dan anaknya, seketika berubah menjadi keceriaan.

Kedua, suasana kemudian berubah menjadi tegang, ketika para rombongan ninja mengacau rumah bordil, mengobrak-abrik, melempar, membakar bahkan memperkosa para pelacur.

Ketiga, suasana mulai agak mencair ketika para rombongan ninja berada di markas mereka dan mereka bercerita tentang perasaan mereka pertama kali memperkosa pelacur.

Keempat, suasana menjadi ceria, ketika Sukab berkunjung ke rumah bordil dan bertemu dengan Tumirah. Tumirah dan Sukab pun melepas rindu bercanda ria.

Kelima, suasana tiba-tiba berubah menjadi tegang ketika Sukab diculik oleh rombongan ninja dan dihakimi oleh para warga yang sangat kesal dengan kelakuan yang sudah di buat para ninja, warga memberikan hukuman picis kepada Sukab yang di bungkus dengan pakaian ninja.

Keenam, suasana menjadi tegang ketika Tumirah masuk ingin menolong sosok ninja yang di hukum picis oleh para warga, Tumirah pun meminta bantuan kepada para pelacur tapi para pelacur tidak ada yang mau menolong Tumirah dikarenakan mereka masih kesal dengan kelakuan yang sudah di perbuat oleh ninja.

Ketujuh, suasana menjadi sedih ketika rombongan pengamen masuk para pelacur ceria dan ikut berajojing dengan para pengamen, namun Tumirah malah nampak sedih karena dia masih belum bisa menerima apa yang baru saja terjadi dan dilakukan oleh orang-orang, mulai dari ulah para Ninja, para aparat hukum (Polisi, Wartawan, Pengacara, Intel) dan para warga yang senang main hakim sendiri.

3. Spektakel

Spektakel (*mise on scene*) adalah perwujudan keseluruhan unsur-unsur pementasan yang bersifat audio visual. Spektakel meliputi unsur lakuan, tata artistik, tata cahaya, tata suara atau musik dan segenap pendukung pementasan yang lain. Spektakel yang terdapat dalam naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* adalah ketika Tumirah menyelamatkan sosok ninja yang dihakimi warga, ketika para pelacur membuka topeng yang dikenakan sosok ninja tersebut ternyata dia adalah Sukab kekasih Tumirah.

Kesimpulan

Naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma bagi sutradara adalah naskah yang mempunyai kekuatan yang kental akan makna, kental akan suasana dan juga mempunyai koherensi dengan ruang sosial secara aktual. Walaupun naskah ini termasuk naskah yang sudah lama ditulis oleh pengarang pada tahun 1998 akan tetapi isu yang tersirat dan tersurat di dalamnya adalah isu yang masih kontekstual dengan keadaan di Indonesia saat ini.

Gaya naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidarma adalah drama satir, sedangkan gaya pemanggungan naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* yang digunakan adalah gaya realis, gaya teatrical, gaya non realis.

